

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah kondisi beragam yang berlangsung lama yang ditandai dengan delusi dan halusinasi. Tanda-tanda kognitif seperti pikiran yang tidak teratur dan pembicaraan serta perilaku gerakan yang tidak normal, emosi yang tidak wajar, dan gejala kognitif seperti gangguan dalam fungsi sosial dan psikologis (Dipiro dkk., 2017). Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang sangat serius, berkelanjutan, dan mengakibatkan kendala sosial, emosional, dan kognitif (pengetahuan, pengenalan, dan daya membedakan). Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang tidak dapat disembuhkan dan penanganannya bersifat simptomatis, yang berarti gejalanya dihilangkan dan kemudian mencegahnya muncul lagi. (Rumagit, dkk., 2021).

Di Indonesia, depresi dan skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang paling umum. Kedua kondisi ini biasanya disertai dengan masalah pada sistem saraf, sehingga diperlukan terapi psikofarmakologi, yang merupakan terapi obat khusus untuk orang yang menderita gangguan jiwa dan mental. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) jumlah rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa seperti psikosis atau skizofrenia hampir dua kali lipat dari 2013 hingga 2018. Di Indonesia, prevalensi skizofrenia/psikosis adalah 6,7 per 1.000 rumah tangga, yang berarti ada 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota

keluarga (ART) pengidap skizofrenia, atau sekitar 450.000 orang (6,7%). Penyebaran angka kejadian tertinggi terdapat di Bali dan di Yogyakarta dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga yang menderita skizofrenia/psikosis, di Provinsi Jawa Tengah sendiri angka kejadian skizofrenia yaitu 8.7 per 1000 rumah tangga, dan berada di peringkat yang ke tujuh. (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Penanganan gangguan jiwa skizofrenia salah satunya dilakukan dengan menggunakan pengobatan antipsikotik. Obat antipsikotik merupakan terapi utama yang efektif dalam mengatasi skizofrenia. Antipsikotik dibagi menjadi dua generasi, yaitu generasi pertama (konvensional) dan generasi kedua (modern). Banyaknya obat antipsikotik yang tersedia ternyata menimbulkan masalah tersendiri dalam praktik terutama karena menyangkut bagaimana memilih dan menggunakan obat dengan tepat. Pada banyak terapi yang diberikan pada penderita skizofrenia masih banyak pasien yang menggunakan obat generasi pertama, meskipun efek samping yang disebabkan oleh obat antipsikotik generasi pertama lebih besar dibandingkan dengan obat antipsikotik generasi kedua. Obat antipsikotik generasi kedua (atipikal) memiliki risiko lebih kecil dalam menyebabkan efek samping gejala ekstrapiramidal berupa distonia akut, ataksia, tardif diskinesia dan gejala parkinsonisme (Lally dan MacCabe, 2015).

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui sesuatu melalui indranya, seperti mata dan telinga. Pengetahuan setiap orang berbeda-beda tergantung pada

bagaimana mereka melihat, mendengar, mencium, raba, dan merasakan sesuatu (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan seseorang dapat terpengaruh oleh faktor usia dan tingkat pendidikan, di mana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin meningkat kemampuan untuk merespon dan berpikir sehingga pengetahuan yang didapat semakin berkualitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah mendapatkan informasi, sehingga memungkinkan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan (Silaen dan Tumangor, 2018).

Kurangnya pemahaman tentang konsep gangguan jiwa seperti skizofrenia ini sering terjadi di kalangan masyarakat umum. Banyak orang mengaitkan skizofrenia sebagai sebuah penyakit yang berasal dari kutukan. Karena kurangnya pemahaman ini, masyarakat akan menangani penderita skizofrenia seadanya, biasanya dengan pemasungan. Akibat dari tindakan keluarga yang tidak baik ini, masyarakat juga akan melakukan tindakan yang merendahkan individu dengan gangguan skizofrenia (Afrina dan Lestari, 2019).

Penelitian Hanna, Bakir, dan Hall (2018) mengungkapkan beberapa mahasiswa farmasi di United Kingdom (U.K), memiliki pandangan yang positif terhadap pasien dengan gangguan jiwa, namun masih memiliki kepercayaan yang kurang dalam memberikan layanan. Informasi ini didapatkan dari responden yang merasa yakin berkomunikasi tentang gangguan jiwa dengan pasien sebanyak 57%.

Berdasarkan uraian diatas pada penderita skizofrenia untuk tatalaksana diberikan terapi obat antipsikotik, disamping itu efek samping akibat terapi antipsikotik atipikal ataupun tipikal dapat memberikan pengaruh pada kondisi psikologi, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Skizofrenia Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo” untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa Farmasi terhadap pada penderita skizofrenia, yang diharapkan lulusan S1 dari Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo ini dapat memiliki kompetensi untuk memberikan pelayanan kefarmasian untuk semua pasien termasuk kepada orang dengan gangguan jiwa khususnya pada penderita skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Tentang Gambaran Pengetahuan Skizofrenia Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo?.
2. Bagaimanakah hubungan antara jenis kelamin, usia, dan semester terhadap pengetahuan skizofrenia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan pengetahuan skizofrenia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Skizofrenia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, dan semester terhadap pengetahuan skizofrenia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Menambah informasi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo jurusan Farmasi mengenai Pengetahuan Skizofrenia Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo dan dapat digunakan referensi untuk penelitian selanjutnya serta mampu memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.

2. Bagi Peneliti

Peneliti harapkan dapat menambah wawasan pengalaman, pengetahuan, dan mengaplikasikan keilmuan peneliti yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Kesehatan Jurusan Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, rujukan dan bahan perbandingan khususnya tentang Pengetahuan Skizofrenia untuk memperoleh hasil yang lebih baik.